

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Konsep Model *Cooperative Learning* (CL)

1. Pengertian *Cooperative Learning* (CL)

Dalam proses belajar mengajar dewasa ini dikenal istilah *Cooperative Learning* (CL) atau pembelajaran gotong royong. *Cooperative Learning* dalam penelitian ini disebut dengan CL terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti “*acting together with a common purpose*”¹. Basyiruddin Usman mendefinisikan model *Cooperative Learning* (CL) sebagai belajar kelompok atau bekerja sama². Menurut Burton yang dikutip oleh Nasution, *Cooperative* atau kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama³.

Sedangkan *learning* adalah “*the process through which experience causes permanent change in knowledge and behavior*” yakni suatu proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku⁴. Sejalan dengan hal tersebut Arthur T. Jersild, yang dikutip Syaiful Sagala, mendefinisikan bahwa *Learning* adalah “*modification of behavior through experience and training*” yakni

¹ Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2000), h. 276.

² M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 14.

³ S. Nasution, *Didaktik Azas mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2000), h. 148.

⁴ Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, (Cet. VI; USA: Allyn & Bacon, 1996), h. 196.

pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan⁵. Dia menambahkan bahwa *Learning* sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengelola bahan ajar⁶. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning (CL)* adalah usaha mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara gotongroyong atau kerjasama.

Menurut David dan Roger Johnson bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning (CL)*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model *Cooperative Learning (CL)* harus diterapkan: (a) saling ketergantungan, (b) tanggungjawab (c) tatap muka, (d) komunikasi antar anggota, (e) evaluasi proses kelompok.⁷

Menurut Slavin , model *Cooperative Learning (CL)*, merupakan model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuanheterogen⁸. Model *Cooperative Learning (CL)* mengacu pada model pembelajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar .⁹

Rusman mendefinisikan model *Cooperative Learning (CL)* sebagai bentuk pembelajaran yang dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h.12.

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, h. 13.

⁷ Anita Lie, *Mempraktekkan: Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 31.

⁸ Slavin R.E, *Research on Cooperative Learning and: What we know, what we need to know, Contemporary Educational Psychology* (terjemah Nurlita Yusron) (Bandung: Nusa Media Bandung, 2008), h. 39.

⁹ Nur dan Wikandari, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2000), h.15.

kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.¹⁰

Setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi apa yang diajarkan, tetapi juga membantu anggota lain untuk belajar. Model *Cooperative Learning (CL)* menganut prinsip saling ketergantungan positif (*Positive Interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*), tatap muka (*Face to face Interaction*), keterampilan sosial (*Social Skill*) dan proses kelompok (*Group Processing*)¹¹.

Inti dari model *Cooperative Learning (CL)* adalah konsep *synergy*, yakni energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat¹². Penerapannya berangkat dari sebuah konsep dari Jhon Dewey yang dikutip oleh Yurnetti bahwa “*classroom should mirror the large society and be a laboratory for real life learning*”¹³. Terjemahan bebasnya bahwa kelas seharusnya mencerminkan keadaan masyarakat luas dan menjadi laboratorium untuk belajar dikehidupan nyata.

Dengan demikian model *Cooperative Learning (CL)* dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama dan gotongroyong dalam

¹⁰ Rusman, “*Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 202.

¹¹ David dan Roger T. Johnson, “*Learning Together*” dalam Shlomo, Sharan (ed.), *Handbook of Cooperative Learning Methods*, (Connecticut London: Praeger, 1999), h. 58.

¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, h. 14.

¹³ Yurnetti, 2002. “*Pembelajaran Kooperatif sebagai Model Alternatif*”, *Jurnal Himpunan Fisika Indonesia*, (online), Vol. B5 (5): h. 1. <http://hfi.fisika.net/kooperatif/pdf>, diakses 9 Oktober 2017.

pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan siswa yang satu dengan siswa lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

2. Latar belakang penerapan model *Cooperative Learning* (CL)

Bahwa alasan penting mengapa model *Cooperative Learning* (CL) perlu diterapkan di sekolah-sekolah. Sejalan dengan proses yang terjadi di era globalisasi, terjadi pula transformasi sosial, ekonomi dan demografis yang mengharuskan sekolah-sekolah untuk lebih menyiapkan peserta didik dengan keterampilan-keterampilan hidup bermasyarakat sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam dunia yang begitu cepat berubah dan perkembangan yang pesat. Alasan tersebut antara lain: ¹⁴

a. Transformasi Sosial

Secara sederhana transformasi sosial dapat dilihat dalam perubahan struktur keluarga. Semakin banyak anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga inti tanpa kehadiran dan pengasuhan penuh dari orang tua. Parahnya, seorang anak bisa meluangkan waktunya lebih banyak di depan televisi, bermain game dan *play station* daripada berbicara dengan ayah ibu mereka. Dengan kata lain, saat mata mereka fokus pada layar kaca, hilanglah kesempatan untuk mengembangkan interaksi sosial dan kemampuan berkomunikasi pada anak.

Ditengah arus transformasi sosial yang telah membawa banyak dampak negatif, pendidikan tidak lagi hanya memperhatikan

¹⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning...*, h. 11-16.

perkembangan kognitif saja tetapi juga sisi moral dan sosialnya. Pendidikan harus memberikan banyak peluang dan kesempatan untuk belajar berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama.¹⁵

b. Transformasi Ekonomi

Interdependence menjadi ciri transformasi ekonomi. Kemampuan individu akan menjadi hal yang sia-sia ketika tidak diimbangi dengan kemampuan bekerjasama. Kemampuan kerjasama ini akan menjadi modal yang penting untuk mencapai tujuan dan keberhasilan dari sebuah usaha. Sebagai pendidik yang memiliki tanggungjawab, guru seharusnya terpanggil untuk mempersiapkan siswanya agar mampu berkomunikasi dan bekerjasama dalam berbagai situasi sosial.¹⁶

c. Transformasi Demografis

Transformasi demografis dicirikan dengan adanya urbanisasi. Kompetisi dan eksploitasi adalah bentuk konsekuensi hidup dalam masyarakat urban. Realitas menunjukkan bahwa urbanisasi memegang peranan dalam penciptaan *homo homini lupus*.

Madrasah atau sekolah seharusnya dapat berbuat lebih banyak dalam mengubah arah evolusi nilai-nilai sosial. Sebagai rumah kedua, sekolah merupakan tempat menanamkan sikap-sikap kooperatif dan mengajarkan cara-cara bekerjasama, dalam pengertian, untuk membentuk siswa menjadi *homo homini socius*.

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning...*, h.17.

¹⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning...*, h.14.

Keberagaman suku bangsa, ras, dan golongan merupakan ciri-ciri dari transformasi demografis. Sekolah merupakan tempat pertemuan anak-anak dari latar belakang yang berbeda. Tanpa penanganan yang bijaksana terhadap siswa, dapat menimbulkan ketegangan antar suku dan ras yang berbeda. Pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)* memiliki kelebihan untuk mengembangkan hubungan antara siswa dari latar belakang yang berbeda-beda.¹⁷

Pada prinsipnya semua model pembelajaran itu baik, dan kesemuanya tergantung bagaimana seorang guru mampu mengelola proses pelaksanaannya. Dan pada masing-masing itu memiliki kelebihan dan kekurangan, akan tetapi kesemuanya sangat ditentukan kepada pemahaman dan keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajarannya.

3. Karakteristik model *Cooperative Learning (CL)*

Pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)* berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses yang menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai pada model *Cooperative Learning (CL)* tidak hanya pada penguasaan materi pembelajaran (Akademik), tetapi dilihat pada proses itu apakah ada unsur kerja sama kelompok pada materi pembelajaran. Adanya kerjasama kelompok inilah yang menjadi

¹⁷ Robert, E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori Riset Dan Praktek* (Terjemahan Nurul Yusron), (Cet. 1; London: Allymand Bacon, 2005), h. 33.

karakteristik atau kekhasan dari pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)*.¹⁸

Beberapa karakteristik model *Cooperative Learning (CL)* antara lain:

a. Pembelajaran Tim

Pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)* adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan keberhasilan pembelajaran tergantung pada keberhasilan tim.¹⁹ Di dasarkan pada manajemen *Kooperatif*.

Pada pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)*, mempunyai empat fungsi pokok, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, organisasi, dan kontrol.²⁰

b. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan model *Cooperative Learning (CL)* ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok bukan saja diatur tugas dan tanggungjawab masing-masing, akan tetapi ditanamkan perlunya saling membantu dalam kelompok.²¹

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, (Jakarta: Kencana), h. 246.

¹⁹ Rusman, *Model- Model Pembelajaran...*, h. 207.

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, h. 299.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 242.

c. Keterampilan bekerja sama

Bahwa dalam pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)* dimana siswa didorong untuk berinteraksi menghadapi tantangan dengan berkomunikasi. Setiap siswa dalam kelompok mengemukakan ide, dan memberikan kontribusi pada keberhasilan kelompok.²²

4. Langkah- langkah pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)*

Terdapat enam langkah-langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)* : (a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi (*Provide objective and motivate student*): Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memberikan motivasi. (b) Menyajikan Informasi (*present information*) : Guru menyajikan Informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan kepada siswa dalam kelompok. (c) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kerjasama (*organize students in learning teams*): Guru menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana membentuk kelompok belajar dan memberi bantuan pada setiap kelompok agar melakukan kerja sama yang lebih efektif. (d) Membimbing kelompok bekerja dan belajar (*assist team work and study*): Guru membimbing setiap kelompok dalam kerja sama kelompok. (e) Evaluasi (*testing*): Guru mengevaluasi hasil pembelajaran kelompok atau setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. (f) Memberikan penghargaan (*recognize achievement*):Guru

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 244.

mencari cara untuk menghargai atau mengapresiasi upaya hasil kerja kelompok baik secara individu maupun kelompok.²³

5. Bentuk model *Cooperative Learning* (CL)

a. *Learning Together* (belajar kelompok)

Belajar kelompok atau biasa juga disebut belajar (*learning together*) merupakan kumpulan beberapa orang dengan variasi kemampuan yang berbeda (*abilities group*) yang saling belajar, saling berbagi pendapat dan saling membantu dengan kewajiban setiap anggota harus benar-benar memahami jawaban atau penyelesaian tugas yang diberikan kepada kelompok tersebut.

Pertanyaan atau permintaan bantuan kepada guru dilakukan hanya jika mereka sudah benar-benar kehabisan akal. Yang dianggap juga penting dalam model ini adanya adanya saling ketergantungan dalam arti positif, adanya interaksi tatap muka diantara anggota, keterlibatan anggota sangatlah diperhitungkan, dan selain menggunakan keterampilan pribadi juga mengembangkan keterampilan kelompok.²⁴

Menurut Winarno Surakhmad, istilah belajar kelompok atau kerja kelompok merangkum pengertian dimana peserta didik dalam

²³ Anita Lie. *Cooperative Learning...*, h. 69.

²⁴ Krismanto, *Belajar secara kooperatif sebagai pembelajaran aktif*, (Jogjakarta: PPG Matematika, 2000), h.18.

satu kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mencapai satu tujuan pelajaran tertentu dengan gotongroyong.²⁵

Dari definisi yang diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar kelompok adalah suatu penyajian pelajaran dengan cara siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil dibawa bimbingan guru untuk mencapai tujuan pendidikan dengan bergotongroyong atau bekerjasama diantara siswa.

Dari kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa belajar kelompok bertujuan untuk membiasakan siswa mengembangkan sikap sosial dengan bergotongroyong serta berfikir kreatif. Langkah-langkah dalam pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)* tipe belajar kelompok (*learning together*) adalah:

1) Persiapan

- a) Merumuskan topik dan bahan ajar
- b) Merumuskan tujuan pembelajaran
- c) Merumuskan langkah kerja kelompok

2) Pelaksanaan

- a) Berdasarkan bahan dan tujuan yang disiapkan sebelumnya, guru menjelaskan pokok-pokok bahan pengajaran secara umum disertai kesempatan tanya jawab dan mencatat bahan tersebut.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 116.

- b) Dari bahan yang telah dijelaskan tersebut, diangkat beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan problematis yang bisa ditulis oleh guru.
- c) Membentuk kelompok siswa dengan jumlah masalah yang ditentukan pada langkah kedua. Memberi siswa kesempatan menentukan ketua, sekretaris dan juru bicara secara demokratis.
- d) Siswa melakukan kerja kelompok sesuai dengan masalahnya dan guru memantau proses belajar kelompok yang terjadi.
- e) Laporan masing-masing kelompok dan tanya jawab antar kelompok dan antar siswa.

3) Penyelesaian

Setelah selesai laporan kelompok, setiap kelompok memperbaiki dan menyempurnakan hasil kerja kelompoknya berdasarkan saran dan tanggapan dari kelompok lain, sekaligus mencatat hasil kerja kelompoknya maupun hasil kerja kelompok lain.²⁶

b. *Group Discussion (Diskusi Kelompok)*

Diskusi kelompok (*group discussion*) adalah salah satu model *Cooperative Learning (CL)* yang tertua dan sering digunakan.²⁷ Sedangkan menurut Ahmad Sabri mengatakan bahwa

²⁶ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 87-89.

²⁷ Arief Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 145.

diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama.²⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa model diskusi kelompok adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan ajar atau materi dengan jalan kerja sama atau musyawarah. Langkah-langkah pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)* tipe diskusi kelompok adalah:

1) Persiapan

- a) Tujuan diskusi kelompok harus jelas dan dipahami oleh siswa
- b) Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri
- c) Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
- d) Waktu dan tempat diskusi harus jelas

2) Pelaksanaan

- a) Membuat struktur kelompok
- b) Membagi tugas dalam diskusi
- c) Merangsang seluruh siswa untuk dapat berpartisipasi
- d) Mencatat ide-ide atau saran yang penting
- e) Menghargai setiap pendapat yang diajukan oleh siswa atau peserta diskusi

²⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 57.

- f) Menciptakan situasi yang menyenangkan
- 3) Tindak lanjut diskusi
- a) Membuat kesimpulan atau laporan diskusi
 - b) Membacakan kembali hasil diskusi untuk diadakan koreksi seperlunya
 - c) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi kelompok, untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi yang akan datang.²⁹

c. *Jigsaw*

Model ini dikembangkan oleh Elliot Aranson, kemudian diadaptasi oleh Slavin.³⁰ Teknik ini serupa dengan pertukaran antar kelompok, bedanya setiap siswa mengajarkan sesuatu. Hal ini merupakan alternatif yang cukup menarik jika ada materi belajar yang bisa disegmentasikan. Tiap siswa mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang terpadu³¹.

Pembelajaran *Cooperative Learning (CL)* tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran *Cooperative Learning (CL)* yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggungjawab atas

²⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 58-59.

³⁰ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 117.

³¹ Melvin L. Silberman, *Active Learning” 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jogjakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), h. 168.

penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya³²

Pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)* tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran *Cooperative Learning (CL)* dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang siswa secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan bagian atau segmen dari materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain.³³

Model *Cooperative Learning (CL)* tipe *Jigsaw* dapat digunakan ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, dimana materi-materi tersebut bisa disegmentasikan untuk dipelajari masing-masing siswa yang nantinya dibahas dalam kelompok.

Tujuan pembelajaran *Cooperative Learning (CL)* tipe *Jigsaw* adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan belajar bagian materi yang ditugaskan dalam kelompoknya.³⁴

Dalam pembelajaran *Jigsaw*, Keterlibatan guru semakin berkurang karena guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta

³² Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 70

³³ Arends, Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 77

³⁴ Slavin, *Model Pembelajaran Cooperative Script*, (Jakarta: Airlangga, 1994), h. 121.

menumbuhkan rasa tanggungjawab. Guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan dalam kelas, para siswa akan merasa senang berdiskusi dengan kelompok dalam membahas materi tertentu yang diberikan. Selain itu, siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan guru hanya berperan sebagai pembimbing.

Pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)* tipe *Jigsaw* cocok diterapkan pada semua tingkatan atau kelas. Dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkannya agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Disamping itu, setiap siswa juga bisa bekerja sama dengan teman-temannya sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk mengola informasi dan meningkatkan keterampilan.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran model *Jigsaw* sebagai berikut:meliputi:

1) Persiapan

- a) Guru memilih materi yang bisa dipecah atau disegmentasikan dalam beberapa bagian.
- b) Menjelaskan sistem belajar yang akan digunakan
- c) Membentuk *home teams* sebagai kelompok awal
- d) Membentuk *expert teams* yang terdiri dari anggota-anggota yang mempelajari segmen/bagian yang sama pada *home teams* masing-masing

2) Pelaksanaan

- a) Setelah siswa terbagi dalam beberapa kelompok, tiap segmen materi diberikan pada siswa dalam *home teams*.
- b) Guru menginstruksikan siswa untuk mempelajari bagiannya secara mendalam dengan *expert teams*, yakni siswa yang mempelajari segmen yang sama.
- c) Guru terus memantau dan mengawasi proses belajar siswa dalam tiap kelompok ahli sebagai bahan evaluasi bagi proses kelompok dalam kelas maupun untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa
- d) masing-masing siswa kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan apa yang telah didapat dari hasil belajar bersama dengan anggota *expert teams*. Di dalam *home teams* siswa saling belajar dari teman-temannya mengenai segmen materi yang berbeda-beda.
- e) Guru berfungsi sebagai fasilitator yang selalu mengawasi dan mengarahkan kelompok agar suasana kelas tetap terkendali.

3) Penyelesaian

Guru memberi evaluasi terhadap proses pembelajaran kelompok dan juga pemahaman mereka terhadap materi.³⁵

³⁵ Arends, Trianto, *Mendesain model pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 41.

6. Kelebihan dan Kelemahan model *Cooperative Learning* (CL)

Kelebihan model *Cooperative Learning* (CL) diantaranya:

- a. Melalui model *Cooperative Learning* (CL) siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menumbuhkan kepercayaan, kemampuan berpikir, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
- b. Model *Cooperative Learning* (CL) dapat membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta mampu menerima perbedaan.
- c. Model *Cooperative Learning* (CL) dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- d. Model *Cooperative Learning* (CL) merupakan suatu strategi yang cukup ampuh dalam meningkatkan prestasi akademik, kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa percaya diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- e. Model *Cooperative Learning* (CL) dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- f. Model *Cooperative Learning* (CL) dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menguji ide dan pemahamannya sendiri, serta menerima umpan balik. Siswa dapat memecahkan masalah karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab bersama dari kelompok.

- g. Model *Cooperative Learning (CL)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h. Interaksi dalam pembelajaran model *Cooperative Learning (CL)* dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal seperti itu berguna bagi proses pendidikan jangka panjang.³⁶

Kelemahan model *Cooperative Learning (CL)* diantaranya:³⁷ Bagi siswa yang dianggap memiliki kelebihan, merasa terhambat oleh siswa yang kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, dapat mengganggu iklim kerja sama kelompok:

- a. Sesuai dengan ciri utama dari model *Cooperative Learning (CL)* dimana siswa saling membelajarkan. Karena itu, jika tanpa adanya *peer teaching* yang efektif, dibanding pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari tidak pernah dicapai oleh siswa.
- b. Penilaian yang diberikan dalam model *Cooperative Learning (CL)* didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya perilaku belajar yang diharapkan adalah perilaku belajar setiap siswa.
- c. Keberhasilan model *Cooperative Learning (CL)* dalam mengembangkan kesadaran dalam kelompok memerlukan waktu yang cukup panjang, oleh sebab itu perlu diterapkan berulang kali.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 249-250.

³⁷ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), h. 15.

d. Meskipun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan individual. Idealnya melalui model *Cooperative Learning (CL)* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar membangun kepercayaan diri.³⁸

B. Penerapan Model *Cooperative Learning (CL)* Berbasis *Inquiry, Discovery,* dan *Problem Based Learning*

1. *Inquiry*

Istilah *Inquiry* berasal dari bahasa Inggris, *inquiry* yang berarti pertanyaan atau penyelidikan. Pembelajaran *inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.³⁹

Menurut Sanjaya, pembelajaran *Inquiry* dibangun dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya, rasa keingintahuan tentang keadaan alam disekelilingnya merupakan kodrat sejak ia lahir kedunia. Keingintahuan manusia terus menerus berkembang hingga dewasa dengan menggunakan otak dan

³⁸ Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2011), h. 102.

³⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 135.

pikiran yang dimiliki akan menjadi bermakna, manakala didasari oleh keingintahuan tersebut.⁴⁰

Langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning (CL)* berbasis *Inquiry* adalah: (a). Orientasi; Guru mengkondisikan, agar siswa siap melaksanakan pembelajaran dengan cara merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah, (b). Merumuskan masalah: Guru membawa siswa pada suatu persoalan; masalah yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir. Pada proses ini siswa akan memperoleh pengalaman yang berharga melalui proses berpikir, (c). Mengajukan hipotesis: Guru mengembangkan kemauan siswa berhipotesis dari suatu masalah. Kemampuan berhipotesis dapat mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang dibahas, (d). Mengumpulkan data: Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan, (e) Menguji hipotesis: Guru menekankan keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan dan dapat dipertanggungjawabkan, (f). Merumuskan kesimpulan: Mendeskripsikan temuan yang diperoleh dengan membuat kesimpulan.⁴¹

2. *Discovery*

Seorang guru harus cerdas dalam menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan. Guru yang kreatif mampu menggali informasi. Pada dalam proses ini, guru hanya berperan

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 194.

⁴¹ Trianto, *Model Model Pembelajaran*,... h. 199.

sebagai fasilitator. Menurut Oemar Hamalik, mengatakan *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual pada siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi sehingga menemukan konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *discovery* adalah pembelajaran penemuan yang menuntut siswa untuk dapat aktif baik secara individu maupun kelompok tanpa harus menggantungkan diri pada pedoman buku pelajaran.⁴²

Langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning (CL)* berbasis *discovery learning* : (a) Guru menentukan tujuan pembelajaran, (b) guru mengidentifikasi karakteristik siswa, (c) guru memilih materi pembelajaran, (d) guru menentukan topik yang dipelajari siswa, (e) guru melakukan penilaian atau evaluasi.⁴³

3. *Problem Based Learning*

Menurut Moffit, dalam Rusman mengatakan: Bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah pada dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran.⁴⁴

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 29.

⁴³ Brunner, Cahyo Agus N, *Panduan Aplikasi Teori Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 284.

⁴⁴ Moffit (Rusman), *Model model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 241.

Langkah-langkah pembelajaran *Cooperative Learning (CL)* berbasis masalah (*problem based learning*): (a) guru menjelaskan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai, (b) guru mengorganisasikan siswa, (c) guru mendorong siswa mengumpulkan informasi sesuai masalah yang akan dibahas, (d) guru membantu dan memfasilitasi siswa merancang karya dan membagi tugas, dan (e) guru merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran.⁴⁵

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁴⁶

Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu siswa yang melakukan kegiatan belajar dengan guru atau pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan, dimana terdapat juga proses memilih, menetapkan, mengembangkan model yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan tertentu.⁴⁷

Dari definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses yang bertujuan untuk

⁴⁵ Taniredja, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 104.

⁴⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1999), h. 157.

⁴⁷ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan yayasan Al Qalam, 2002), h. 12.

membantu siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang bermuatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan islami, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan siswa atau peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*. Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam yang berhenti pada aspek kognitif saja tetapi aspek afektif dan psikomotorik sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada umumnya melibatkan beberapa komponen antara lain:

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik atau siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah

SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.⁴⁸

Jika dihubungkan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) maka rumusan tersebut mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah atau madrasah dimulai dari tahapan kognitif, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya.

Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.⁴⁹

Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak muslim dimana tujuan akhir atau kesudahan aktivitasnya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), cet.II, h. 78.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 78-79.

b. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Inti pokok ajaran agama Islam meliputi akidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan Ihsan (akhlaq), maka desain materi atau kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) setidaknya diarahkan pada ketiga aspek tersebut.

Masalah keimanan bersifat i'tikad bathin. Dengan keimanan, siswa dapat diajarkan tentang keesaan Allah. Masalah keislaman dapat juga mengantarkan siswa dengan amal shaleh dalam mentaati semua peraturan dan hukum Allah dengan mengatur pergaulan hidup dalam kehidupan manusia. Masalah ihsan, mengajarkan siswa tentang amal yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal (akidah dan syari'ah) dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.⁵⁰

Untuk itu desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) paling tidak harus mengacu pada pilar-pilar pembelajaran: *learning how to think, learning how to learn, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together.*⁵¹

c. Siswa

Sebagai subjek utama pendidikan, siswa memegang peran yang sangat penting dan strategis. Siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipelajari.

⁵⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), h. 36.

⁵¹ Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Millenium Ketiga*, (Jogjakarta: Kanisius, 2000), h. 7.

Dengan demikian mereka akan menjadi sosok yang unik dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah, hak, tanggungjawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat, cita-cita dan aktivitas.

d. Guru

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis, karena dialah yang mencetak siswa atau peserta didiknya menjadi anak yang shaleh. Menurut Al Ghazali yang dikutip Mukhtar, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai orang yang menyampaikan ilmu semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati siswanya sehingga semakin dekat kepada Allah Swt dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Semua ini tercermin melalui perannya sebagai pembimbing, model (*uswah*), maupun sebagai penasehat dalam proses pembelajaran.⁵²

e. Model

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan siswa atau peserta didik. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dijabarkan dalam model yang sifatnya prosedural. Model (*thariqah*) diartikan sebagai

⁵² Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI...*, h. 93-96.

rencana menyeluruh tentang penyajian materi pembelajaran secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan.⁵³

Model yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam kegiatan belajar mengajar. (1) berpusat kepada siswa (*student oriented*), (2) belajar dengan melakukan (*learning by doing*), (3) mengembangkan kemampuan sosial, (4) mengembangkan keingintahuan dan imajinasi untuk berpikir kritis dan kreatif, (5) mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah.

Model pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan menimbulkan motivasi, kesenangan dan kepuasan bagi subjek pembelajaran, karena dari sinilah indikator keberhasilan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

f. Media

Media dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai alat bantu yang diterapkan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan secara optimal.⁵⁴ Dalam hal ini, alat bantu yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tidak bertentangan dengan agama Islam.

⁵³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 132.

⁵⁴ Rahardjo, "Media Pendidikan", dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*, (Jogjakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, 1998), h. 226.

Sebagaimana yang dirumuskan oleh Rahardjo bahwa media:

(1) Sebagai wadah dari pesan yang oleh sumbernya akan diteruskan pada sasaran pesan tersebut, (2) materi yang akan disampaikan adalah pesan pengajaran, dan tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar.⁵⁵

Dengan demikian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa atau peserta didik sehingga terdorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Karena penggunaan media secara kreatif oleh guru akan meningkatkan *performance* sesuai tujuan yang hendak dicapai.

g. Strategi

Dalam konteks pendidikan, strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat lebih terarah, efektif dan efisien.⁵⁶ Dalam aplikasi pembelajaran, strategi merupakan langkah atau tindakan yang mendasar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan maupun tujuan pembelajaran itu sendiri.

h. Evaluasi

Makna evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan nilai tertentu untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari

⁵⁵ Rahardjo, *PBM-PAI di Sekolah*,....h. 267.

⁵⁶ Djameluddin Darwis, "*Strategi Belajar Mengajar*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 194.

informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif dan kualitatif.⁵⁷ Atau dapat diartikan sebagai penetapan baik buruk, memadai atau kurang memadai, terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penilaian menjadi salah satu sarana evaluasi pendidikan, dan penilaian itu sendiri bisa diwujudkan dalam bentuk tes tertulis, meskipun tidak harus berupa tes tertulis. Tes yang dilakukan tidak sekedar mengukur kecerdasan kognitif siswa tetapi juga memperhatikan kecerdasan afektif dan psikomotorik siswa sehingga penilaian yang dilakukan tersebut benar-benar menghargai bermacam-macam potensi yang dimiliki oleh siswa.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

⁵⁷ Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Bandung: Rineka Cipta, 2000), h. 207.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengacu pada fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Adapun fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah :

- a. Sebagai pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Sebagai penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Sebagai penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
- d. Sebagai perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif akibat budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Sebagai penyaluran siswa untuk mendalami Pendidikan Agama Islam ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dilakukan dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan keimanan,

⁵⁸ Dokumen Sekolah, *Fungsi dan Tujuan PAI MTs Mowewe: MTs Al Ikhlas Mowewe*, 2017.

melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah kekuatan yang besar *urgensinya* dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Pendidikan agama juga merupakan benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan serta mengokohkan iman, sehingga menjadi seorang penganut agama yang kokoh dan peka, yang mendorongnya ikhlas berkorban dan membela aqidah Islamiyah yang suci.⁵⁹

D. Konsep Perilaku Belajar

1. Pengertian Belajar

Bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.⁶⁰

⁵⁹ Muhaimin, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 246.

⁶⁰ Noehi Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1998), h. 44.

Berikut pengertian belajar berdasarkan pendapat para ahli antara lain:

- a. Morgan, menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman⁶¹.
- b. Moh. Surya menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya⁶².
- c. Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar adalah proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Kesimpulan dari berbagai pendapat para ahli diatas, yaitu bahwa pada prinsipnya belajar adalah perubahan dari diri seseorang⁶³.
- d. Ernes ER. Hilgard menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah⁶⁴.
- e. Wingkel menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan

⁶¹ Morgan,(Wisnu Hendroyuwono), *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: UNY pers, 1983), h. 3.

⁶² Moh.Surya, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: UNY Pers, 1989, h. 32.

⁶³ Gagne, Robert M, *The Conditions of Learning*, (New York: Holt Rinehart, and Winston, 1983), h. 252.

⁶⁴ Ernes, E.R,Hilgard, Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 4.

lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap⁶⁵.

- f. Cronbach menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman⁶⁶.

Tiga unsur utama dalam konsep belajar antara lain:

- a. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku.

Dalam kegiatan belajar di sekolah, perubahan perilaku itu mengacu pada kemampuan untuk mengingat atau menguasai berbagai bahan belajar dan kecenderungan peserta didik memiliki sikap dan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik, sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Untuk mengukur apakah seseorang telah belajar atau belum belajar diperlukan adanya perbandingan perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar.⁶⁷ Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.

Pengalaman dapat membatasi jenis-jenis perubahan perilaku yang dipandang mencerminkan belajar. Pengalaman dalam pengertian belajar dapat berupa pengalaman fisik, psikis dan sosial. Perubahan perilaku karena pertumbuhan dan kematangan fisik tidak dapat dipandang sebagai hasil belajar. Kematangan pada diri seseorang yang

⁶⁵ Wingkel W. S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Cet.4; Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 53.

⁶⁶ Cronbach . Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang efektif dan berkualitas*, (Cet.1; Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 5.

⁶⁷ Supriyono, *Psikologi Belajar...*, h. 127.

berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik itu sebagai prasyarat untuk belajar.⁶⁸

Perubahan perilaku karena proses belajar dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari belajar dari kehidupan nyata, maka ia mampu menjelaskan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Demikian pula jika seseorang mampu memahami prinsip-prinsip belajar, maka akan mampu mengubah perilaku seperti yang diinginkan.⁶⁹

Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas belajar. Sebenarnya konsep dan pengertian belajar itu sangat beragam tergantung dari sudut pandang setiap orang yang mengamatinya. Menurut Davidoff, belajar sendiri diartikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman⁷⁰.

Morgan yang dikutip oleh Walgito memberikan definisi tentang belajar yang dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif menetap pada perilaku yang terjadi sebagai akibat dari latihan atau pengalaman. Dalam hal memahami arti belajar dan esensi perubahan karena belajar, para ahli sependapat atau sekurang-kurangnya terdapat titik temu di antara mereka mengenai hal-hal yang prinsip.

⁶⁸ Hilgard & Bower, Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 84.

⁶⁹ Gagne&Barlian, Anni dkk, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT Unnes Press, 2007), h. 2.

⁷⁰ Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 178.

Akan tetapi, mengenai apa yang dipelajari siswa dan bagaimana perwujudannya, agaknya masih tetap merupakan teka-teki yang sering menimbulkan silang pendapat yang cukup tajam di antara para ahli itu. Meskipun demikian, berikut ini akan peneliti kemukakan pendapat sekelompok ahli yang relatif lebih lengkap mengenai perilaku belajar. Pemakaian pendapat sekelompok ahli ini, tidak berarti mengecilkan pendapat kelompok ahli lainnya.

2. Pengertian Perilaku Belajar

Menurut Chaplin, perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas atau sembarang respon baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan suatu organisme⁷¹. Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari suatu kesatuan pola reaksi. Perilaku menurut Walgito adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik⁷².

Pengertian perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah semangat dan bertanggungjawab atas kesempatan belajar yang diberikan padanya.

Pada perilaku belajar terdapat dua penilaian kualitatif, yakni baik dan buruk tergantung pada individu yang mengalaminya. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu

⁷¹ Chaplin, J. P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (terjemah Kartini Kartono), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 53.

⁷² Walgito, 2005. Perilaku belajar adalah suatu aktifitas yang mengalami perubahan dalam diri individu, *Skripsi*, h. 168.

sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.⁷³

Bentuk perilaku belajar menunjukkan bahwa siswa itu paham akan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Siswa yang paham akan materi akan memberi respon yang baik, sedangkan siswa yang tidak paham akan memberikan respons yang tidak baik seperti: acuh tak acuh, tidak mendengarkan dengan serius penjelasan guru dan tidak maksimal dalam memberikan jawaban dari pertanyaan dan latihan-latihan yang diberikan oleh guru.

Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara atau tindakan belajar yang dilakukan ketika proses belajar dan mengajar berlangsung, dimana siswa mempunyai cara belajar yang sistematis, siswa mengikuti proses belajar mengajar secara tepat, teratur, dan berkesinambungan dari waktu ke waktu sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan ciri bagi siswa yang melaksanakannya.

Wujud dari perilaku belajar yang baik bagi siswa berhubungan dengan beberapa hal, yaitu: perilaku belajar dalam membaca buku, perilaku belajar mengunjungi perpustakaan, perilaku belajar dalam bergaul di sekolah maupun di rumah, perilaku belajar disiplin dan menghargai perbedaan, perilaku dalam mengulangi pelajaran, perilaku belajar

⁷³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 6.

bekerjasama, dan perilaku belajar yang didasari semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Bentuk – Bentuk Perilaku Belajar

Bentuk perilaku belajar adalah bentuk atau rupa atau sesuatu yang nyata yang dihasilkan dari proses melakukan perilaku belajar dimana manifestasi dari belajar itu meliputi: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, sikap, inhibisi, apresiasi, berpikir rasional dan tingkah laku afektif. Menurut Muhibbin Syah bentuk perilaku-perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

a. Kebiasaan

Setiap individu (siswa) yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang dilakukan berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku yang relatif menetap dan otomatis.⁷⁴

b. Keterampilan

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan urat-urat saraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya. Meskipun sifatnya

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 116-117.

motorik, tetapi keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang diteliti dan kesadaran yang tinggi.

Menurut Reber yang dikutip oleh Tohirin, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik saja, melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.⁷⁵

c. Pengamatan

Menurut Muhibbin Syah, pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar, seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar dan objektif sebelum memperoleh pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula.⁷⁶

d. Berpikir asosiatif dan daya ingat

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar sangat dipengaruhi oleh tingkat pengertian, pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh dari hasil proses belajar.

⁷⁵ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 82.

⁷⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, h. 120-125

Sedangkan daya ingat yaitu merupakan perwujudan atau bentuk belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang siswa hadapi.

Berfikir asosiatif merupakan berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya, kemampuan siswa dalam melakukan hubungan asosiatif dan daya ingat yang baik sangat dipengaruhi oleh tingkat pengertian, pemahaman, dan pengetahuan dari hasil belajar.⁷⁷

e. Berpikir rasional dan kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan atau bentuk perilaku belajar, terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Umumnya, siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan. Dalam berpikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan.⁷⁸

⁷⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Rosdakarya), h. 118.

⁷⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, h. 123.

f. Sikap

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu (siswa) untuk bertindak dengan cara tertentu. Bentuk perilaku belajar siswa-siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

Sikap atau dalam bahasa Inggris attitude adalah suatu cara untuk bereaksi terhadap satu perangsang . Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.⁷⁹

g. Inhibisi

Inhibisi adalah upaya pengurangan dan pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya respon lain yang sedang berlangsung. Dalam kaitannya dalam hal belajar, inhibisi bermakna kesanggupan siswa untuk mengurangi dan menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih dan melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika siswa berinteraksi dengan lingkungannya.⁸⁰

⁷⁹Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2006), h. 141.

⁸⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, h. 154.

h. Apresiasi

Apresiasi adalah gejala pada ranah afektif yang umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti: seni sastra, seni musik, seni lukis, dan drama.⁸¹

i. Tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, dan was-was. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, Ia (siswa) dianggap sebagai bentuk perilaku belajar.⁸²

Perilaku belajar yang dimaksudkan oleh peneliti, adalah perilaku belajar siswa yang menunjukkan kearah yang lebih baik. Perilaku belajar siswa tersebut tidak hanya ketika siswa berada di lingkungan sekolah saja akan tetapi juga di lingkungan masyarakat.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Siti Khofifatun pada penelitiannya yang berjudul “Penerapan model *Cooperative Learning (CL)* dalam pembelajaran Al Qur’an Hadist di MTs Al Khoiriyah 01 Semarang” dalam penelitiannya mengatakan penerapan model *Cooperative Learning (CL)* pada tipe *Jigsaw*, Tutor Sebaya, Diskusi Kelompok, Kerja Kelompok, dan *Card Sort*. Menurut hasil penelitian Siti Khofifatun, kelima tipe dari pembelajaran *Cooperative Learning (CL)* tersebut dalam penerapannya menekankan adanya

⁸¹ Fishman. 2017.com, *Makalah- Psikologi...*, h. 20-21. diakses 10 Oktober 2017.

⁸² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, h. 120-125.

kerjasama siswa yang dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada tanggungjawab, keterampilan sosial, adanya interaksi dan evaluasi. Penerapan model *Cooperative Learning (CL)* dalam pembelajaran Al Qur'an Hadist meliputi beberapa fase yaitu: Menyampaikan tujuan, memotivasi siswa, menyampaikan informasi, mengorganisasi siswa dalam kelompok, mengevaluasi, dan memberikan penghargaan.⁸³

2. Lailatun Nazilah (2011), dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi *Cooperative Learning (CL)* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Semarang" Disimpulkan bahwa Implementasi model *Cooperative Learning (CL)* dalam pembelajaran PAI dengan tipe *Strategi make a match, active debat, small group discussion, jigsaw* terbukti bahwa penerapan model *Cooperative Learning (CL)* menumbuhkan terbentuknya sikap kerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran baik antar siswa, siswa dengan guru, saling menerima, saling menghargai pendapat, toleran, berinteraksi sosial, solid, dan saling membantu⁸⁴.
3. Manggasingi dalam penelitiannya berjudul "Perbandingan penggunaan model *Cooperative Learning (CL)* Tipe *Jigsaw* dengan pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Makassar. Hasil penelitiannya

⁸³ Siti Khofifatun, "Penerapan model *Cooperative Learning (CL)* dalam pembelajaran Al Qur'an Hadist di MTs Al- Khoiriyah 01 Semarang, *Skripsi*, Semarang: IAIN Wali Songo Semarang, 2008, h. 80-81.

⁸⁴ Lailatun Nazilah, "Penerapan model *Cooperative Learning (CL)*, dalam pembelajaran PAI dengan tipe Strategi *make a match, active debat, small group discussion, jigsaw* di SMA Negeri 12 Semarang ", *Skripsi*, Semarang: IAIN Wali Songo Semarang, 2011, h. 71

mengatakan: Pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Cooperative Learning (CL)* tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dalam penggunaan model *Cooperative Learning (CL)* tipe *Jigsaw*, guru PAI sebelum menerapkan terlebih dahulu memahami keberagaman peserta didik baik intelektual, minat, dan motivasi siswa sehingga dalam penerapannya lebih mudah dan efektif.⁸⁵

4. Ilyasa, pada penelitiannya berjudul “Peningkatan belajar Al-Qur’an Hadist melalui model pembelajaran tipe *Jigsaw* di Madrasah Aliyah Baitul Arqam Polinggona Kabupaten Kolaka”. Berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan: Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning (CL)* tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist mampu meningkatkan hasil belajar siswa.⁸⁶
5. Mustaman dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh model *Cooperative Learning (CL)* tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri Mangempang Kabupaten Barru”. Berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan “Dengan penerapan

⁸⁵ Manggasingi, “Perbandingan Penggunaan model *Cooperative Learning (CL)* tipe *Jigsaw* dengan pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Makassar, *Tesis*, Makassar: Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2014, h. 102.

⁸⁶ Ilyasa, 2006. “Peningkatan belajar Al- Qur’an Hadist melalui model pembelajaran tipe *Jigsaw* di Madrasah Aliyah Darul Arqam Polinggona Kabupaten Kolaka, *Tesis*, Makassar: Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2011, h. 129-130.

model *Cooperative Learning (CL)* tipe *Jigsaw* pada siswa MTs Negeri Mangempang prestasi belajar meningkat”.⁸⁷

6. Hikmah Badiatul, dalam penelitiannya berjudul “Pembelajaran *Kooperatif*, studi dalam pembelajaran Fiqh *Jigsaw* MTs Sunan Giri Prigen Gutter “ Berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan: Bahwa implementasi pembelajaran Fiqh menggunakan model *Cooperative Learning (CL)* tipe *Jigsaw* yang dilaksanakan dalam kelas, membuat siswa aktif, kreatif, menyenangkan dan pelaksanaannya efektif. Disamping itu dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, guru yang tidak familiar dalam menggunakan media atau karena keterbatasan media yang ada di madrasah maka proses pembelajaran tetap dapat terlaksana dengan baik dan berhasil sesuai dengan rencana pembelajaran.⁸⁸

Berdasarkan pada keenam hasil penelitian diatas, peneliti menjadikan sebagai bahan rujukan, referensi, perbandingan, dan menjadi bahan telaah dalam melaksanakan penelitian. Persamaan dalam penelitian ini dengan kelima penelitian relevan diatas adalah penelitian tentang penerapan model *Cooperative Learning (CL)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang membedakan dalam penelitian ini adalah pada penerapan model *Cooperative Learning (CL)* pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hubungannya dengan pembentukan perilaku belajar siswa, dengan kondisi

⁸⁷ Mustaman, “ Pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning (CL)* terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Mangempang Kabupaten Barru “, *Tesis*, Makassar: Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2006, h. 125-126.

⁸⁸ Hikmah Badiatul. 2017, *Pembelajaran Kooperatif (Studi dalam pembelajaran Fiqh Jigsaw tipe MTs Sunan Giri Prigen Gutter)* *Journal Islamic Education*, (online) Vol. 2, no.1 [Http://ejournal.Stitmuhibangil.ac.id/index.php/Jie/article/View/44](http://ejournal.Stitmuhibangil.ac.id/index.php/Jie/article/View/44), di akses, 11 Mei 2018.

geografis tempat atau daerah yang berbeda termasuk sarana dan prasarana belajar yang dimiliki.

F. Kerangka Pikir

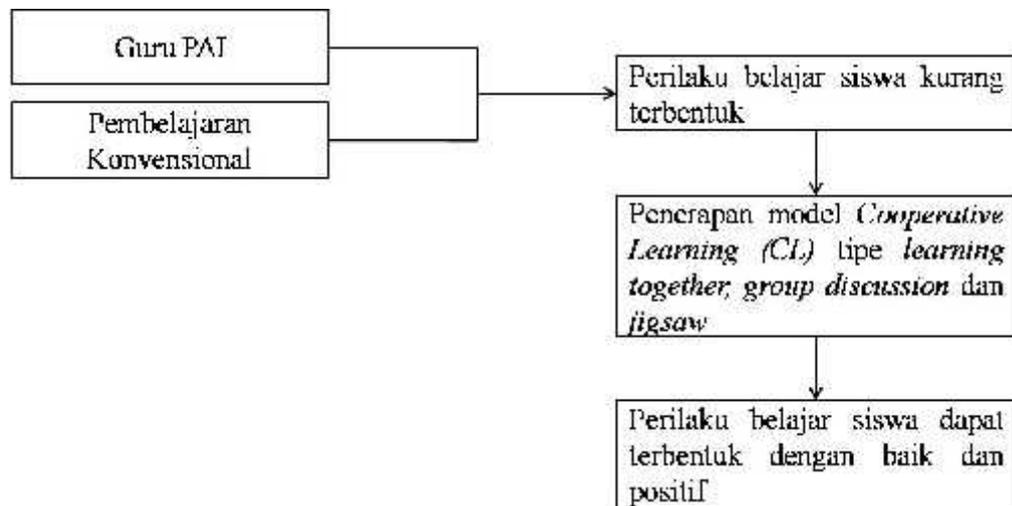
Salah satu tujuan dari proses pembelajaran adalah meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan siswa yang ditunjukkan melalui bentuk perilaku belajar siswa yang baik dan positif. Untuk membentuk perilaku belajar siswa yang diinginkan tersebut, dapat dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya: guru, siswa, dan model pembelajaran yang diterapkan.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru sebagai fasilitator sebaiknya dapat berperan aktif dan mampu memberikan pelayanan kepada siswa sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Guru dituntut dapat membuat suasana pembelajaran yang dinamis, aktif, kreatif, nyaman, dan menyenangkan.

Penerapan model *Cooperative Learning (CL)* yang berpedoman pada kurikulum KTSP berkarakter pada tipe: *learning together*, *group discussion*, dan *Jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas VIII dan IX dengan kegiatan intinya : Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi dilakukan melalui pembelajaran kelompok. Pada penerapan model *Cooperative Learning (CL)* yang berpedoman Kurikulum 2013 pada tiga tipe dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas VII melalui pendekatan saintifik yang kegiatan intinya: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi dalam pembelajaran kelompok agar siswa mampu berperan aktif, kreatif, disiplin, kritis, kerja

sama, peduli, percaya diri, santun dan bertanggungjawab dalam pembelajaran kelompok. Peran guru adalah mengkoordinasi, memfasilitasi, memotivasi, mengevaluasi, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Kerangka pikir penerapan model *Cooperative Learning (CL)* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan perilaku belajar siswa dapat digambarkan melalui skema atau bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Skema/Bagan. Kerangka Pikir